



Komodifikasi Budaya dan Dampaknya Terhadap Pariwisata

**Adinda Marcelliantika^{1*}, Anisa Puput Rahmawati²,
dan Ahrman Sandikusumah³**

^{1,2,3}Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Jalan Suryodiningratan 8, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta – 55143
*Corresponding Author Email: *adinda2231@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komodifikasi budaya terhadap Tradisi Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri serta dampaknya terhadap keberlanjutan pariwisata di Kota Semarang. Fokus penelitian diarahkan pada dua hal utama, yaitu bagaimana komodifikasi budaya dilakukan dalam konteks desa wisata dan bagaimana dampaknya terhadap aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini berlandaskan pada teori komodifikasi budaya, konsep pariwisata berkelanjutan, dan pendekatan *Community-Based Tourism* yang menekankan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal di Desa Wisata Kandri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive* yang terdiri dari tokoh adat, pengurus Pokdarwis, masyarakat pelaku tradisi, serta pelaku UMKM. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi budaya dilakukan secara adaptif dan partisipatif. Tradisi Sesaji Rewanda dikemas menjadi dua bagian, yaitu pelaksanaan sakral untuk masyarakat dan atraksi budaya untuk wisatawan. Komodifikasi ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan peluang usaha, serta penguatan identitas budaya lokal. Namun demikian, muncul kekhawatiran terhadap pergeseran makna spiritual dan ketegangan antargenerasi dalam memaknai tradisi. Kesimpulannya, komodifikasi budaya dapat menjadi strategi penguatan pariwisata berkelanjutan jika dikelola secara inklusif, bijaksana, dan tetap menjaga autentisitas budaya.

Kata kunci: komodifikasi budaya, tradisi Sesaji Rewanda, desa wisata, pariwisata berkelanjutan, pelestarian budaya

Cultural Commodification of the Sesaji Rewanda Tradition in Kandri Tourism Village and Its Impact on Sustainable Tourism in Semarang City

ABSTRACT

This study aims to analyze the cultural commodification process of the Sesaji Rewanda tradition in Kandri Tourism Village and its impact on sustainable tourism in Semarang City. The research focuses on two main issues: how cultural commodification is carried out in the tourism village context and its effects on the local community's social, cultural, and economic aspects. This study is grounded in the theory of cultural commodification, the concept of sustainable tourism, and the Community-Based Tourism approach, which emphasizes community participation in managing cultural tourism. The research employed a qualitative approach with a single case study method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Purposive sampling was used to select key informants including customary leaders, Pokdarwis members, community tradition bearers, and small business actors. Thematic analysis with an inductive approach was used to interpret



the data. The findings reveal that the commodification process is adaptive and participatory. The Sesaji Rewanda tradition has been divided into two parts: a sacred ritual for the community and a cultural attraction for tourists. This strategy contributes to increased community income, entrepreneurial opportunities, and the reinforcement of cultural identity. Nevertheless, concerns over spiritual meaning dilution and generational tensions in interpreting the tradition have emerged. It is concluded that cultural commodification can support sustainable tourism development when managed inclusively, prudently, and with respect for cultural authenticity.

Keywords: *cultural commodification, Sesaji Rewanda tradition, tourism village, sustainable tourism, cultural preservation*

PENDAHULUAN

Dinamika dalam sektor pariwisata terus berubah mengikuti kebutuhan masyarakat. Desa wisata muncul sebagai model pengembangan pariwisata yang menjanjikan, memberdayakan masyarakat lokal dan melestarikan budaya pedesaan (Indiworo dkk., 2022). Di tengah dinamika ini, komodifikasi budaya menjadi isu sentral, di mana elemen budaya tradisional diadaptasi dan dikemas untuk konsumsi wisatawan (Rosardi, 2021). Tradisi Sesaji Rewanda yang menjadi salah satu atraksi budaya di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang, menjadi sebuah kasus yang menarik untuk mengkaji implikasi komodifikasi budaya dalam kerangka pariwisata berkelanjutan. Tradisi Sesaji Rewanda sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat Kandri, memiliki potensi untuk menarik wisatawan dan meningkatkan perekonomian lokal, namun proses komodifikasi yang tidak terkendali berpotensi mengancam autentisitas budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Kartika dkk., 2022). Komodifikasi budaya, meskipun berpotensi menguntungkan secara ekonomi juga dapat menimbulkan masalah seperti distorsi makna budaya, eksploitasi sumber daya budaya, dan marginalisasi masyarakat lokal. Penting untuk memahami bagaimana komodifikasi budaya dilakukan dalam konteks pariwisata desa dan dampaknya terhadap keberlanjutan budaya, sosial, dan ekonomi. *Event* budaya memiliki kekuatan untuk memenuhi tantangan imajinasi pengunjung dan penyelenggara, serta menjelajahi kemungkinan-kemungkinan tradisi budaya sebagai produk pariwisata sehingga sering dijadikan atraksi wisata di sebuah destinasi pariwisata (Akbar, 2019).

Desa Wisata Kandri telah ditetapkan sebagai desa wisata sejak tahun 2013 dan sejak saat itu mengalami proses komodifikasi wisata yang ditandai oleh pengemasan ulang budaya lokal, tradisi masyarakat, dan lingkungan alam sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Komodifikasi ini berhasil mendorong peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Indikator peningkatan ini dapat diamati dari tren peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Semarang pascapandemi, yakni dari 2,66 juta jiwa (2021) menjadi 6,49 juta jiwa (2023),

menurut data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Selain itu, data BPS juga menunjukkan kenaikan rata-rata pengeluaran per kapita pada sektor bukan makanan seperti komoditas tahan lama, pakaian, serta keperluan pesta dan upacara. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan daya beli masyarakat yang dapat dikaitkan dengan aktivitas ekonomi di desa wisata, termasuk konsumsi oleh wisatawan.

Keberhasilan Desa Wisata Kandri sebagai model pengembangan pariwisata berbasis komunitas juga dapat dipahami melalui perbandingannya dengan Kampung Malon, desa wisata rintisan lain yang berada di wilayah Gunungpati. Kampung Malon dikenal dengan penguatan ekonomi kreatif melalui seni kriya dan kerajinan, sedangkan Desa Wisata Kandri berfokus pada pelestarian ritual budaya seperti Nyadran dan Sesaji Rewanda. Perbandingan ini penting karena menunjukkan bahwa wilayah Gunungpati memiliki ekosistem sosial budaya yang mendukung pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Namun demikian, Kandri memiliki posisi unik sebagai desa wisata yang menjadikan ritual sakral sebagai inti daya tarik budaya, sehingga proses komodifikasi budaya memiliki konsekuensi yang berbeda dibandingkan desa wisata lain yang lebih mengandalkan kegiatan ekonomi kreatif. Dengan demikian, penyebutan Kampung Malon memperjelas konteks keberhasilan Kandri dalam lanskap pariwisata berbasis budaya di Kota Semarang dan memberikan dasar analitis terkait faktor internal serta eksternal yang mendorong perkembangan Kandri sebagai destinasi unggulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana komodifikasi budaya memengaruhi pariwisata berkelanjutan di desa wisata, khususnya dalam konteks tradisi Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri. Studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada dampak ekonomi pariwisata atau pelestarian budaya secara umum, tanpa secara mendalam menganalisis proses komodifikasi dan implikasinya terhadap berbagai aspek keberlanjutan. Kesenjangan ini menjadi semakin relevan mengingat tren pariwisata yang terus berkembang, di mana wisatawan semakin mencari pengalaman autentik dan bermakna. Transformasi teknologi digital juga memainkan peran penting dalam pengembangan desa wisata, memungkinkan promosi potensi desa melalui pariwisata, tetapi juga memerlukan pengelolaan yang cermat untuk memastikan keberlanjutan lingkungan (Jaelani & Hanim, 2021). Penelitian ini berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pengelolaan pariwisata budaya, dengan memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola desa wisata, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal dalam mengelola komodifikasi budaya secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata yang belum sepenuhnya dikembangkan, termasuk pengembangan produk-produk pariwisata yang terkait dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan pengembangan budaya bangsa (Bian dkk., 2022). Rumusan

masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama: pertama, bagaimana proses komodifikasi budaya terhadap Tradisi Sesaji Rewanda dilakukan oleh Desa Wisata Kandri; dan kedua, apa dampak dari komodifikasi tersebut terhadap upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata, serta merumuskan strategi pengelolaan budaya yang adaptif, bertanggung jawab, dan inklusif.

Sejumlah studi terdahulu menjadi rujukan penting dalam penelitian ini. Nurhadi dkk. (2022), dalam konteks komunitas Osing di Banyuwangi, menunjukkan bahwa komodifikasi budaya dapat tetap mempertahankan nilai kolektif selama pelaksanaannya melibatkan masyarakat lokal dan tidak mengubah substansi ritual. Sementara itu, Hendro (2021) mencatat bahwa di Kabupaten Nagekeo, upaya komodifikasi budaya membawa manfaat ekonomi, namun berisiko terhadap pelestarian nilai budaya asli. Di luar konteks Indonesia, Mokgachane dkk. (2021) mengungkap bagaimana komodifikasi musik tradisional di Botswana berujung pada degradasi keaslian budaya akibat adaptasi berlebihan terhadap selera wisatawan.

Nurhadi, dkk (2022) menganalisis komodifikasi budaya dalam pengembangan pariwisata di komunitas Osing, Banyuwangi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komodifikasi budaya di Kemiren Village mengubah beberapa ritual tradisional menjadi atraksi turis yang menguntungkan secara ekonomi namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya kolektif. Ritual seperti Tumpeng Sewu dan Gandrung mengalami modifikasi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, sementara ritual seperti Barong Ider Bumi tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya karena memiliki nilai sakral. Penelitian ini juga menemukan bahwa komodifikasi budaya memperluas jaringan sosial di antara aktor-aktor seperti masyarakat Osing, wisatawan, dan pihak terkait lainnya. Komodifikasi budaya tidak hanya membawa manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat identitas budaya Osing dan memperbarui kebanggaan mereka terhadap budaya mereka.

Hendro (2021) mengemukakan penelitian mengenai komodifikasi budaya di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal, seperti upacara adat dan rumah tradisional, telah dikemas menjadi atraksi wisata untuk memenuhi kebutuhan pasar yang membawa dampak positif berupa peningkatan ekonomi namun juga berisiko terhadap pelestarian nilai budaya asli. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam, fokus pada perubahan budaya lokal akibat pariwisata. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Hendro (2021) mengadopsi teori komodifikasi Marx dan analisis kritis kapitalisme. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji bagaimana budaya lokal yang memiliki nilai sosial dan spiritual diubah menjadi

produk untuk pariwisata dan pentingnya pengelolaan yang bijak agar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut.

Mokgachane, dkk (2019) mengkaji dampak komodifikasi budaya terhadap keaslian musik iKalanga di Festival Domboshaba, Botswana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi musik tradisional ini, yang awalnya menggunakan instrumen tradisional seperti *dumba* dan *matlhoa*, kini melibatkan instrumen modern seperti gitar dan *keyboard* untuk menarik wisatawan. Proses ini mengarah pada hilangnya keaslian musik karena masyarakat lokal menilai musik yang dipertontonkan sudah tidak sepenuhnya mencerminkan budaya mereka. Masyarakat telah melakukan upaya mempertahankan elemen tradisional seperti bahasa lokal dan tarian, perubahan ini menunjukkan adanya ketegangan antara pelestarian budaya asli dan kebutuhan pariwisata. Penelitian ini menyoroti pentingnya berhati-hati dalam mengkomodifikasi budaya untuk menghindari hilangnya nilai-nilai autentik yang melekat pada tradisi lokal.

Dari sisi teori, kajian ini berpijak pada konsep pariwisata berkelanjutan yang didefinisikan oleh The United Nations World Tourism Organization (UNWTO), (2015) sebagai praktik pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta memenuhi kebutuhan komunitas dan generasi mendatang. Weaver (2006) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan perencanaan jangka panjang dalam mewujudkan keberlanjutan tersebut. Dalam konteks desa wisata, prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) menurut Goodwin & Santilli (2009) memberikan kerangka partisipatif, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi lokal untuk pariwisata. Selain itu, teori komodifikasi budaya yang dikemukakan Marx (1990) menjadi landasan untuk memahami bagaimana budaya lokal yang sarat nilai sosial dan spiritual mengalami transformasi menjadi produk bernilai tukar. Proses ini sering kali diwarnai oleh tarik-menarik antara keaslian (*authenticity*) dan komersialisasi (*commercialization*), di mana nilai budaya asli berpotensi disederhanakan atau dimodifikasi untuk memenuhi harapan wisatawan (Shepherd, 2002).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus tunggal, penelitian ini mengeksplorasi lebih dalam mengenai kompleksitas dan implikasi komodifikasi budaya terhadap keberlanjutan pariwisata, khususnya dalam kasus Desa Wisata Kandri. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademis dalam bidang pariwisata dan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengelola desa wisata, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi pengelolaan pariwisata yang berbasis budaya dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal (*single case study*) yang difokuskan pada tradisi Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam fenomena komodifikasi budaya dalam konteks pelestarian dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Studi kasus tunggal dinilai sesuai karena kasus Sesaji Rewanda memiliki keunikan kontekstual yang signifikan, baik dari sisi historis, sosial, maupun kebudayaan, yang tidak mudah digeneralisasi namun penting untuk dipahami secara intensif dan komprehensif (Yin, 2018).

Desain penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif, dengan orientasi untuk memahami proses dan dampak komodifikasi budaya terhadap praktik tradisi lokal dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat desa wisata. Proses penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari perumusan masalah, penentuan informan kunci, pengumpulan data lapangan, pengolahan dan analisis data, hingga penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Objek dalam penelitian ini adalah Tradisi Sesaji Rewanda sebagai praktik budaya lokal yang telah mengalami proses komodifikasi dalam kerangka pengembangan Desa Wisata Kandri. Fokus penelitian meliputi proses komodifikasi, aktor-aktor yang terlibat, bentuk perubahan yang terjadi, serta dampaknya terhadap aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, yang secara administratif telah ditetapkan sebagai desa wisata sejak tahun 2013. Lokasi penelitian dipilih karena keberadaan ritual Sesaji Rewanda yang menjadi pusat perhatian dalam pengembangan produk wisata berbasis budaya. Penelitian lapangan dilaksanakan pada bulan April 2025, yang bertepatan dengan pelaksanaan ritual tahunan Sesaji Rewanda, sehingga memungkinkan pengamatan langsung terhadap proses dan respons masyarakat serta wisatawan.

Proses komodifikasi Tradisi Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri berlangsung melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Pertama, modifikasi waktu pelaksanaan, yaitu memisahkan ritual sakral pada tanggal 3 Syawal untuk masyarakat dan versi publik yang diselenggarakan setelah Idul Fitri untuk wisatawan. Kedua, penataan ulang prosesi ritual, di mana unsur-unsur teatrikal seperti kirab budaya, pementasan sejarah Sunan Kalijaga, dan pembagian gunung hasil bumi dikemas secara lebih terstruktur agar sesuai dengan kebutuhan atraksi wisata. Ketiga, penyediaan fasilitas dan dukungan institusional, termasuk keterlibatan *event organizer* profesional sejak tiga tahun terakhir untuk menangani peningkatan jumlah wisatawan. Keempat, integrasi tradisi ke dalam paket wisata resmi desa, yang dikelola oleh Pokdarwis dan dipromosikan melalui media digital. Tahapan ini menunjukkan bahwa komodifikasi bukan sekadar perubahan estetika,

tetapi juga restrukturisasi sosial, simbolik, dan ekonomi dari ritual budaya, sebagaimana ditegaskan oleh Shepherd (2002) dan Marx (1990) mengenai transformasi nilai budaya menjadi nilai tukar dalam konteks pariwisata.

Aktor-aktor yang terlibat dalam komodifikasi Sesaji Rewanda meliputi: (1) masyarakat dan pemangku adat yang menjaga batas antara aspek sakral dan publik dari ritual; (2) Pokdarwis Pandanaran dan Pokdarwis Suko Makmur, yang berperan dalam mengemas tradisi menjadi paket wisata dan mengkoordinasikan ekowisata pendukung; (3) Pemerintah Kota Semarang, yang memberikan dukungan berupa promosi, infrastruktur, serta *event organizer* profesional; (4) pelaku UMKM dan penyedia *homestay*, yang memperoleh manfaat ekonomi langsung dari peningkatan kunjungan wisatawan; dan (5) wisatawan serta media, yang memperkuat nilai tukar budaya melalui konsumsi simbolik. Kompleksitas relasi antaraktor ini menunjukkan bahwa komodifikasi bukan hanya proses ekonomi, tetapi juga proses sosial-kultural yang dipengaruhi oleh kekuasaan, pasar, dan identitas lokal.

Sebelum komodifikasi, Tradisi Sesaji Rewanda dilaksanakan secara sederhana dan bersifat internal, tanpa atraksi hiburan serta minim keterlibatan pihak luar. Ritual dipusatkan pada doa adat, pemberian sesaji kepada monyet Goa Kreo, dan dilaksanakan secara swadaya oleh masyarakat. Setelah komodifikasi, tradisi berubah menjadi festival budaya publik dengan kirab budaya, atraksi teatrikal, serta penyediaan fasilitas penonton. Dualisme ini mencerminkan pergeseran dari ritual sakral menuju atraksi wisata, namun pemisahan ruang sakral dan ruang publik tetap dipertahankan agar nilai spiritual tidak hilang sepenuhnya. Praktik serupa juga ditemukan dalam studi Nurhadi, dkk. (2022) dan Mokgachane, dkk. (2021) di mana komodifikasi menghadirkan peluang ekonomi sekaligus risiko degradasi makna budaya.

Komodifikasi Tradisi Sesaji Rewanda membawa dampak yang beragam. Dari sisi ekonomi, peningkatan jumlah wisatawan mendorong pertumbuhan sektor *homestay*, kuliner, dan UMKM lokal, sejalan dengan temuan Hendro (2021) terkait dampak ekonomi komodifikasi budaya di Nagekeo. Dari sisi sosial, komodifikasi memunculkan dinamika baru berupa penguatan gotong royong serta meningkatnya peran pemuda, tetapi juga ketegangan antargenerasi mengenai orientasi ritual, sebagaimana dijelaskan Greenwood dalam Shepherd (2002). Dari sisi budaya, komodifikasi memperkuat identitas masyarakat sekaligus menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai sakral jika ritual terlalu diarahkan pada kepentingan wisata. Pemisahan ritual inti dari atraksi publik mencerminkan strategi adaptif masyarakat Kandri untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan pariwisata berkelanjutan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Informan utama dipilih secara *purposive* dengan kriteria sebagai berikut: (1) tokoh adat atau pelestari tradisi, (2) pengurus Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Kandri, (3) masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi, dan (4) pelaku UMKM yang mendapatkan dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata.

Observasi dilakukan secara partisipatif selama pelaksanaan tradisi, termasuk pencatatan aktivitas ritual, interaksi antara masyarakat dan wisatawan, serta bentuk visualisasi komodifikasi seperti pertunjukan budaya dan penataan lokasi acara. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi narasi yang lebih bebas, namun tetap terfokus pada tujuan penelitian (Creswell, 2014). Studi dokumentasi mencakup pengumpulan arsip desa wisata, media promosi, dan regulasi terkait pelestarian budaya serta pariwisata lokal.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) dengan pendekatan induktif. Proses analisis diawali dengan transkripsi data wawancara dan catatan observasi, dilanjutkan dengan proses *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema awal. Setelah itu dilakukan *axial coding* untuk menemukan keterkaitan antartema, serta *selective coding* untuk menyusun narasi akhir yang menjelaskan relasi antara proses komodifikasi dengan aspek keberlanjutan pariwisata. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, serta diskusi dengan narasumber kunci untuk memastikan konsistensi temuan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas hubungan antara pelestarian budaya dan tekanan pasar wisata dalam dinamika desa wisata, serta memberikan ruang bagi suara masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam praktik budaya yang sedang dikaji. Diharapkan, hasil analisis ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya di Indonesia.

HASIL

Profil Desa Wisata Kandri

Desa Kandri adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang dengan luas 319.640 Ha. Desa ini dikenal karena keindahan alam dan keberagaman budaya lokal. Desa Kandri memiliki *event* tahunan besar berbasis tradisi budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini, yaitu: Nyadran Kali, Nyadran Desa, dan Sesaji Rewanda. Kegiatan Desa Kandri lainnya mengelola berbagai macam ekowisata dan tradisi budaya. Salah satu wisata unggulan Desa

Kandri adalah Goa Kreo, sebuah wisata yang memiliki keterkaitan sejarah dengan Sunan Kalijaga pada saat mencari kayu jati untuk pembangunan Masjid Agung Demak.

Desa Kandri diresmikan sebagai desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Semarang Nomor 556/407 pada tahun 2013. Sebagai desa wisata, Kandri menawarkan pengalaman budaya yang autentik yang memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat dan menyaksikan berbagai tradisi yang masih dilestarikan sesuai dengan prinsip desa wisata. Prinsip-prinsip desa wisata memiliki penekanan pada cakupan aspek manusia (masyarakat desa dan wisatawannya), aspek daya tarik wisata (berupa alam, sejarah-budaya, dan daya tarik lainnya), serta aspek pembangunan yang meliputi dimensi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan hidup (Dalidjo, 2024). Pengelolaan desa wisata ini dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah daerah, komunitas lokal, dan pihak-pihak terkait dalam sektor pembangunan desa serta industri pariwisata. Pemerintah setempat berperan penting dalam merancang kebijakan dan infrastruktur yang mendukung keberlanjutan sektor pariwisata.

Desa Wisata Kandri memiliki dua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis yang mengelola Desa Wisata Kandri adalah Pokdarwis Pandanaran dan Pokdarwis Suko Makmur. Desa wisata ini dikelola dengan pendekatan berbasis komunitas yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata. Warga desa dilatih untuk menjadi pemandu wisata, pengelola penginapan, dan pelaku usaha mikro lainnya yang terkait dengan pariwisata. Dalam upaya meningkatkan daya tarik, berbagai festival budaya, termasuk ritual tradisi Sesaji Rewanda telah diperkenalkan kepada wisatawan sebagai bagian dari wisata pariwisata desa yang populer di Desa Kandri.

Aktivitas Desa Wisata Kandri

Aktivitas Desa Wisata Kandri dikenal sebagai salah satu destinasi yang menggabungkan nilai budaya, ekologi, dan ekonomi kreatif. Kegiatan sehari-hari Desa Wisata Kandri yang dikelola oleh Pokdarwis, jika tidak ada pelaksanaan tradisi adat, masyarakat melakukan ekowisata berbasis budaya dan alam. Secara garis besar masyarakat yang notabene didominasi oleh petani dan peternak mengemas kegiatan bertani dan beternak menjadi atraksi wisata.



Gambar 1. Ekowisata Desa Wisata Kandri.
Sumber: *Instagram* desawisatakandri, 2023.

Masyarakat lokal turut menghadirkan aktivitas berbasis ekologi yang melibatkan pengunjung secara langsung. Inayah, dkk. (2025) menjelaskan bahwa warga Kandri aktif mengelola kebersihan sungai, mengatur kegiatan *outbound*, dan menghadirkan pengalaman belajar bertani dan berkesenian sebagai daya tarik wisata. Aktivitas tersebut memperlihatkan konsep ekowisata berkelanjutan dengan mengintegrasikan hiburan dan pendidikan lingkungan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata di Desa Wisata Kandri.

“Pokdarwis Pandanaran selain mengelola pelaksanaan Sesaji Rewanda, hari-harinya melakukan wisata edukatif berbasis alam, seperti: praktek menanam padi, praktek budidaya singkong, praktek peternakan, budidaya ikan, dan melukis caping yang dilakukan di Omah Alas dan Omah Pinter Petani. Pokdarwis Suko Makmur mengelola pariwisata di sekitar Waduk Jatibarang” (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kandri, M, 11 April 2025)

“Biasanya, jadwal agenda ekowisata (dalam bentuk paket wisata) sudah terisi hingga 6 bulan kedepan, “(Wawancara dengan Bendahara Pokdarwis Pandanaran, W, 12 April 2025).

Aktivitas yang ditawarkan kepada wisatawan mencerminkan perpaduan antara tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan inovasi yang lahir dari kebutuhan pariwisata modern. Kehadiran berbagai kegiatan berbasis budaya, alam, maupun kuliner menjadikan Kandri sebagai representasi praktik pariwisata berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal khususnya para pemuda.

“Beberapa pelaksanaan kegiatan di Desa Wisata Kandri dilakukan oleh para pemuda, seperti contohnya pelaksanaan perayaan Kemerdekaan

Indonesia. Pelaksanaan acara seni budaya pun dilaksanakan dan dikembangkan oleh para pemuda, seperti pembuatan dan pementasan wayang dari bahan kardus. Hal ini berdampak positif karena melahirkan pembaharuan setiap tahunnya.” (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kandri, M, 11 April 2025)

Haryati, dkk. (2023) menekankan bahwa pemuda desa sebenarnya memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan ekowisata, meskipun tingkat keterlibatannya masih belum maksimal. Fakta tersebut menunjukkan bahwa dinamika sosial menjadi bagian penting dari aktivitas wisata yang berlangsung di Kandri.

Paket Wisata di Desa Wisata Kandri

Pengelolaan desa wisata tidak dapat dilepaskan dari upaya mengemas potensi lokal menjadi produk wisata yang terstruktur. Desa Wisata Kandri menghadirkan berbagai paket wisata yang dirancang untuk memberikan pengalaman menyeluruh bagi pengunjung untuk melakukan ekowisata. Paket-paket ini disusun dengan memadukan atraksi budaya, edukasi lingkungan, hingga kegiatan kuliner khas sehingga wisatawan tidak hanya menikmati hiburan, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan pengalaman autentik. Konsep paket wisata menjadi instrumen penting untuk meningkatkan daya saing sekaligus memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat Kandri.

Paket wisata yang tersedia secara digital hanya baru dimiliki oleh Pokdarwis Pandanaran yang memiliki paket wisata lengkap bertani dan beternak. Terdapat delapan paket wisata yang dimiliki oleh Pokdarwis Pandanaran, di antaranya: Paket Melukis Caping, Paket Eksplor Jeruk Lemon, Paket Nyingkong, dan lain-lain.



Gambar 2 dan 3. Paket Wisata Desa Wisata Kandri.
Sumber: Instagram desawisatakandri, 2025.

Desa Wisata Kandri juga memiliki penginapan untuk wisatawan yang ingin merasakan suasana pedesaan lebih lama. Fasilitas *homestay* dikelola langsung oleh warga setempat sehingga memberikan pengalaman tinggal bersama keluarga lokal. Wisatawan tidak hanya memperoleh tempat beristirahat tetapi juga kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat, belajar aktivitas harian seperti memasak makanan tradisional, hingga mengikuti kegiatan bertani. Kehadiran penginapan berbasis masyarakat ini menegaskan bahwa pariwisata di Kandri tidak hanya berorientasi pada konsumsi atraksi, melainkan juga memperkuat hubungan sosial antara tamu dan tuan rumah. Data Usaha Homestay Desa Wisata Kandri Tahun 2023 menyebutkan bahwa Kandri memiliki penginapan 66 kamar (Pemerintah Kota Semarang, 2023).

Perkembangan Desa Wisata Kandri

Perkembangan wisata di Desa Wisata Kandri berlangsung secara bertahap melalui upaya masyarakat dan pemerintah dalam mengoptimalkan potensi lokal. Awalnya, aktivitas wisata hanya berfokus pada kunjungan budaya dan tradisi setempat. Seiring waktu, daya tarik tersebut diperkuat dengan hadirnya kegiatan berbasis ekowisata yang memadukan pengalaman alam, edukasi pertanian, serta atraksi seni masyarakat.

Kemajuan selanjutnya terlihat dari kemampuan Kandri dalam mengemas potensi tersebut menjadi paket wisata yang terintegrasi. Wisatawan kini dapat menikmati pengalaman menyeluruh, mulai dari belajar membatik, memancing, hingga menjelajah goa alam dan sungai yang berada di sekitar desa. Diversifikasi atraksi ini memperluas segmen wisatawan, tidak hanya keluarga tetapi juga kelompok pelajar dan komunitas.

Perkembangan lain tampak dari pengelolaan fasilitas dan promosi wisata. Masyarakat setempat mulai berbondong-bondong meluangkan ruangan di rumahnya untuk dijadikan *homestay* dan kuliner khas sebagai bagian dari pengalaman wisata.

“Tahun ini Desa Wisata Kandri memiliki hampir seratus kamar *homestay* yang dikelola oleh masyarakat Desa Kandri. Pemerintah Kota Semarang mendukung penunjang fasilitas ini dengan memberikan bantuan satu *air conditioner* setiap satu *homestay*” (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kandri, M, 11 April 2025).

Pemerintah Kota Semarang semakin serius menjadikan Tradisi Sesaji Rewanda menjadi lebih dikenal oleh khalayak umum. Peran pemerintah lainnya terdapat pada pelaksanaan Tradisi Sesaji Rewanda. Pemerintah menerjunkan *event organizer* khusus untuk membantu pelaksanaan kedua Tradisi Sesaji Rewanda (bukan hanya dikelola swadaya oleh masyarakat). Hal tersebut dilaksanakan sudah tiga tahun, dimulai pada tahun 2021. Pelaksanaan dengan menggandeng *event*

organizer dilakukan karena mempertimbangkan jumlah pengunjung yang semakin banyak, agenda acara yang semakin kompleks, dan tamu undangan yang semakin meningkat.



Gambar 4. *Event Organizer* dalam pelaksanaan Tradisi Sesaji Rewanda.
Sumber: Dokumentasi Ahrman Sandikusumah, 2025.

Promosi dan pengarsipan kegiatan berbasis digital semakin gencar dilakukan seperti pada media sosial *Instagram* @desawisatakandri untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Keseluruhan langkah ini menjadikan Desa Wisata Kandri semakin dikenal sebagai destinasi berbasis budaya dan ekowisata yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Tradisi Sesaji Rewanda

Tradisi Sesaji Rewanda memiliki akar yang dalam dengan kepercayaan masyarakat setempat yang menghubungkan mereka dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mulanya, Sesaji Rewanda dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan alam, memohon berkah, dan mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi. Setiap elemen dalam ritual ini dari sesaji yang dipersembahkan hingga tata cara pelaksanaannya, memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat dan berlangsung dalam suasana yang sakral.

Pengelolaan tradisi Sesaji Rewanda sebagai atraksi wisata dilakukan dengan melibatkan pemangku adat dan masyarakat lokal yang tetap menjaga esensi ritual tersebut. Dewasa ini terdapat perubahan pada tata pelaksanaan ritual yaitu Tradisi

Sesaji Rewanda dilakukan dua kali dalam setahun, setiap tanggal 3 Syawal untuk masyarakat setempat dan setelah itu dilakukan kembali pada minggu satu atau dua libur Lebaran (tentatif menyesuaikan kesepakatan dengan Pemerintah Kota Semarang) dengan penambahan atraksi wisata. Menariknya, tiga tahun terakhir Pemerintah Kota Semarang mewajibkan tradisi ini menggunakan *event organizer* profesional karena lonjakan wisatawan yang datang untuk melihat Sesaji Rewanda.

Tradisi Sesaji Rewanda merupakan ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wisata Kandri sebagai bentuk penghormatan kepada alam sekitar, sesaji artinya memberi dan rewanda artinya monyet. Sesaji Rewanda merupakan tradisi pemberian sesaji kepada monyet ekor panjang di Goa Kreo sebagai bentuk rasa terima kasih karena telah membantu Sunan Kalijaga dalam mencari kayu jati untuk membangun Masjid Agung Demak.

“Sejarahnya, Sunan Kalijaga sedang mencari kayu jati untuk membangun Masjid Agung Demak. Sunan Kalijaga mencari kayu jati hingga daerah Gunung Pati, di perjalanan beliau mendapatkan hambatan untuk membawa kayu-kayu hingga Masjid Agung Demak dan tidak lama monyet-monyet dari Goa Kreo membantu Sunan Kalijaga untuk membawa kayu tetapi beliau menolak dan memberi pesan untuk para monyet-monyet itu untuk tetap di sini dan menjaga Goa Kreo” (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kandri, M, 11 April 2025).

Proses tradisi Sesaji Rewanda dimulai dari Kirab Budaya (arak-arakan) gunung hasil bumi, buah-buahan, ketupat, *sego kethek*, dan replika kayu yang dibawa dari ujung jalan pintu masuk Goa Kreo (kurang lebih 800m dari Goa Kreo). Kirab Budaya tersebut melibatkan seluruh elemen masyarakat dan kelompok budaya di sekitar Kota Semarang. Kirab Budaya menggambarkan secara singkat perjalanan Sunan Kalijaga dalam mencari kayu jati. Monyet-monyet yang mengawal ada di belakang kelompok Sunan Kalijaga, monyet-monyet tersebut berwarna Merah, Kuning, Putih, dan Hitam.

“Monyet-monyet tersebut memiliki arti, monyet merah mewakili api, monyet kuning mewakili angin, monyet putih mewakili air, dan monyet hitam mewakili elemen tanah. Seluruh warna monyet memiliki makna kesempurnaan hidup, artinya jika kita memiliki seluruh unsur tersebut secara seimbang, hidup kita akan sempurna. Pandangan Muslim, warna tersebut memiliki arti *ngadeg*, *doyong*, *sujud*, dan *lungguh*” (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kandri, M, 12 April 2025).

Peserta Kirab Budaya berjalan hingga Goa Kreo dan dilanjutkan aksi teatrikal di tengah lapangan Goa Kreo, menceritakan proses lanjutan Sunan Kalijaga dalam misi mencari kayu di sekitar Kandri.



Gambar 5. Teatrikal (atraksi wisata) yang menceritakan sejarah Tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo.

Sumber: Dokumentasi Adinda Marcelliantika, 2025.

Akhir dari Tradisi Sesaji Rewanda adalah pembagian gunungan hasil bumi dan *sego kethek*. Gunungan hasil bumi dibagikan kepada monyet di sekitar Goa Kreo sebagai ucapan terima kasih dan *sego kethek* dibagikan kepada warga dan wisatawan Tradisi Sesaji Rewanda. Tradisi Sesaji Rewanda tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya, tetapi juga simbol harmoni antara manusia dengan alam. Masyarakat percaya bahwa keberlangsungan hidup mereka berkaitan erat dengan kelestarian lingkungan sekitar, sehingga berbagi hasil bumi kepada satwa menjadi wujud penghormatan sekaligus doa bagi kesejahteraan bersama.



Gambar 6. Masyarakat dan wisatawan bersiap-siap untuk berebut *sego kethek*.

Sumber: Dokumentasi Annisa Puput, 2025.

Proses komersialisasi tradisi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berperan dalam promosi dan penyediaan infrastruktur. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kandri mengambil peran penting dalam penyusunan paket wisata yang mengintegrasikan tradisi dengan aktivitas lain. Masyarakat lokal berperan sebagai pelaku utama ritual sekaligus penyedia jasa *homestay*, kuliner, dan kerajinan. Dukungan akademisi dan media juga turut memperluas eksposur tradisi ini, menjadikannya bukan hanya warisan budaya, tetapi juga aset ekonomi bagi desa.

Sebelum adanya inisiasi dukungan pemerintah, Tradisi Sesaji Rewanda dilaksanakan secara sederhana dan swadaya masyarakat, tanpa ada hiburan atraksi budaya. Tradisi ini berlangsung di ruang yang terbatas, hanya dihadiri oleh masyarakat setempat dan para pemangku adat. Sesaji Rewanda pada masa lalu bersifat sakral dan personal bagi masyarakat Desa Kandri, tidak ada unsur komersialisasi di dalamnya. Komodifikasi budaya yang terjadi pada Sesaji Rewanda tidak terjadi secara signifikan. Masyarakat memilih untuk tradisi dilakukan sebanyak dua kali selama satu tahun, khusus untuk masyarakat dan wisatawan. Tujuan dilakukannya secara dua kali diharapkan agar pelaksanaan Tradisi Sesaji Rewanda tidak menghilangkan esensi budaya, kebiasaan masyarakat, dan suasana khidmat pelaksanaan tradisi.

“Hingga saat ini, pelaksanaan Tradisi Sesaji Rewanda yang diadakan dari dan untuk masyarakat masih memegang teguh adat tradisi. Pelaksanaan tradisi lebih sederhana, tidak ada penambahan atraksi wisata seperti pembagian *sego kethek* secara gunungan. Masyarakat membawa tiga buah *sego ketheknya* dari rumah masing-masing dan hanya dibawa menggunakan tandan.” (Pelaku UMKM dan Masyarakat Desa Kandri, N, 12 April 2025)

Perkembangan Desa Wisata Kandri sebagai destinasi pariwisata turut mendorong transformasi Tradisi Sesaji Rewanda ke arah komersialisasi. Ritual budaya ini kemudian dikemas menjadi atraksi wisata tahunan yang menarik perhatian wisatawan. Proses komersialisasi terlihat dari penataan acara, promosi digital, dan penyusunan jadwal kegiatan yang terintegrasi dengan paket wisata Kandri. Prosesi yang dahulu hanya bersifat internal kini dipublikasikan lebih luas, dihadiri oleh wisatawan domestik hingga mancanegara dan diliput oleh media massa.

Pengelola Tradisi Sesaji Rewanda (yang juga pengelola Desa Wisata Kandri) bersama Pemerintah Kota Semarang menambahkan atraksi yang tidak mengubah makna asli dari ritual yang semula bersifat sakral menjadi sebuah pertunjukan budaya yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Komodifikasi yang terjadi ialah dimulai dari memodifikasi waktu pelaksanaan, jenis sesaji, teknis pelaksanaan, serta durasi ritual untuk menciptakan pengalaman yang lebih menarik

bagi wisatawan. Komodifikasi juga mengarah pada penyediaan fasilitas tambahan seperti tempat duduk untuk pengunjung, panduan wisata, serta kemasan acara yang lebih formal dan terstruktur agar dapat menyajikan pengalaman yang lebih rapi dan terorganisasi.

“Tidak ada perubahan yang signifikan secara makna tradisi. Sesaji Rewanda tetap memegang tradisi asli dan hanya menambahkan unsur-unsur hiburan saja untuk wisatawan. Akhirnya unsur-unsur hiburan pada tradisi ini dilakukan untuk menarik wisatawan, Pemerintah Kota Semarang dan masyarakat Desa Kandri bersama-sama membuat strategi agar lebih banyak pengunjung yang datang pada saat pelaksanaan Tradisi Sesaji Rewanda.” (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kandri, M, 12 April 2025)

Komodifikasi ini memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Wisata Kandri. Peningkatan jumlah wisatawan membawa dampak positif terhadap pendapatan lokal melalui sektor penginapan, kuliner, dan penjualan cendera mata. Khawatirnya, jika dilakukan secara berlebihan komodifikasi ini berisiko mengurangi makna spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut. Ritual yang semula dilakukan dengan tujuan untuk menghormati leluhur dan memohon berkah bagi komunitas kini harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya keaslian budaya yang menjadi inti dari praktik tersebut, serta perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional yang telah lama ada.

Sebagian besar masyarakat menerima perubahan ini dengan antusias karena mereka merasakan manfaat ekonomi yang diperoleh dari pariwisata. Peningkatan pendapatan dari sektor penginapan, penjualan cendera mata, dan partisipasi dalam pengelolaan acara ritual membawa perubahan signifikan dalam kesejahteraan ekonomi mereka. Para pelaku pariwisata lokal juga merasa bangga karena tradisi mereka dapat dilihat dan dihargai oleh orang luar sehingga membuka peluang untuk memperkenalkan kebudayaan lokal ke dunia internasional.

Dampak Komodifikasi dalam Lingkup Ekonomi, Sosial, & Budaya pada Tradisi Sesaji Rewanda

Komodifikasi tradisi Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri memberikan dampak signifikan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Pariwisata yang berfokus pada wisata tradisi ini telah meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai sektor, seperti akomodasi, kuliner, kerajinan lokal, dan ekowisata (seperti: Omah Pinter Petani dan Omah Alas). Peningkatan jumlah wisatawan menciptakan lapangan pekerjaan baru, mulai dari pengelolaan tempat wisata baru, pemandu wisata, produk UMKM, hingga pengelola penginapan yang turut berkontribusi pada kesejahteraan lokal. Namun,

ketergantungan pada sektor pariwisata yang sangat bergantung pada fluktuasi pasar dapat menimbulkan kerentanannya, terutama ketika terjadi penurunan jumlah wisatawan atau gangguan lain seperti kondisi pandemi Covid-19.

“Mendekati hari pelaksanaan Tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo, banyak sekali wisatawan lokal maupun mancanegara yang akhirnya mencari penginapan di sekitar Desa Kandri, salah satunya di rumah saya. Memang wisatawan lebih banyak berkunjung pada saat hari pelaksanaan Tradisi Sesaji Rewanda tetapi tidak hanya pada saat itu penginapan penuh. Tamu penginapan lainnya adalah mahasiswa yang melakukan KKN, orang-orang yang melakukan pengabdian di Desa Kandri, bahkan wisatawan mancanegara yang ingin mengenal tradisi di Desa Kandri. Tamu yang telah menginap sekali di sini, biasanya kembali lagi untuk menginap karena nyaman.” (Wawancara dengan Bendahara Pokdarwis Pandanaran, W, 12 April 2025)

Komodifikasi Tradisi Sesaji Rewanda membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat Desa Wisata Kandri. Lingkup ekonomi menunjukkan peningkatan perputaran usaha masyarakat, terutama pelaku UMKM. Kehadiran wisatawan yang membludak pada saat tradisi berlangsung menjadi momentum penting bagi pedagang makanan, penyedia *homestay*, hingga penjual suvenir. Salah seorang pelaku UMKM menyatakan bahwa meskipun saat pelaksanaan tradisi banyak wisatawan hadir, pada hari-hari berikutnya pengunjung tidak begitu ramai, terutama di luar akhir pekan. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi dari komodifikasi masih bersifat musiman.

“Meskipun pada pelaksanaan Tradisi Sesaji Rewanda banyak sekali wisatawan yang datang, sayangnya pada hari-hari berikutnya pengunjung di sini terbilang tidak begitu ramai, apalagi pada hari biasa bukan Sabtu atau Minggu.” (Pelaku UMKM dan Masyarakat Desa Kandri, N, 12 April 2025)

Secara sosial, komodifikasi budaya ini turut mengubah dinamika masyarakat Desa Wisata Kandri. Masyarakat yang terlibat langsung dalam industri pariwisata menjadi lebih terbuka terhadap pengaruh luar yang dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka namun di sisi lain, ada potensi pergeseran nilai-nilai tradisional di kalangan generasi muda yang lebih terfokus pada keuntungan ekonomi daripada pelestarian makna asli ritual.

Ketegangan ini antara generasi yang lebih tua dan muda dapat menciptakan polarisasi dalam cara pandang terhadap tradisi. Generasi muda cenderung mengutamakan aspek komersial sedangkan generasi tua mempertahankan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ritual tersebut. Polarisasi ini mencerminkan dilema antara pelestarian dan modernisasi yang juga terjadi di banyak destinasi budaya lain (Greenwood dalam Shepherd, 2002).

Secara budaya, komodifikasi menghasilkan dualisme nilai. Satu sisi, masyarakat merasa bangga karena tradisi mereka diakui dan dihargai publik. Sisi lain, mereka khawatir tradisi akan berubah menjadi sekadar tontonan tanpa makna. Namun demikian, hingga saat ini masyarakat tetap menjaga elemen sakral tradisi dengan memisahkan hari khusus untuk pelaksanaan ritual oleh warga.

Pengakuan dari wisatawan dan publik memberikan legitimasi terhadap eksistensi tradisi, menjadikannya simbol identitas kultural masyarakat Desa Wisata Kandri. Kehadiran tradisi dalam ruang wisata budaya memperkuat citra lokal sekaligus meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga warisan leluhur. Setiap prosesi masih diiringi doa dan tata cara adat yang diwariskan turun-temurun sehingga tidak sepenuhnya bergeser menjadi atraksi hiburan.

Kekhawatiran mengenai pergeseran makna tetap muncul seiring meningkatnya eksposur pariwisata. Sebagian warga berpendapat bahwa penyesuaian bentuk penyajian agar lebih menarik bagi wisatawan berisiko mengurangi nilai spiritual yang mendasari tradisi. Perdebatan ini menunjukkan dinamika budaya yang wajar ketika praktik sakral bersinggungan dengan kepentingan ekonomi dan hiburan.

Upaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan tampak pada keputusan untuk memisahkan ruang sakral dan ruang publik. Ritual inti hanya diikuti oleh warga, sedangkan pertunjukan tambahan dikemas untuk wisatawan tanpa mengurangi substansi makna asli. Strategi ini menjadi cara adaptif yang memungkinkan tradisi tetap hidup, relevan, dan dapat diwariskan tanpa kehilangan akar spiritualnya.

KESIMPULAN

Komodifikasi Tradisi Sesaji Rewanda di Desa Wisata Kandri merefleksikan proses transformasi budaya yang tidak hanya berkaitan dengan pengemasan ritual menjadi atraksi wisata, tetapi juga mencakup perubahan dalam tatanan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Tradisi yang semula dijalankan sebagai ungkapan syukur kepada leluhur dan penghormatan terhadap harmoni alam kini diposisikan sebagai aset pariwisata yang memiliki nilai jual. Pergeseran ini menunjukkan bahwa Sesaji Rewanda telah bergerak dari ranah sakral menuju ranah profan, meskipun elemen sakral tetap dijaga melalui pemisahan antara ritual inti untuk masyarakat dan prosesi tambahan untuk wisatawan.

Dimensi ekonomi dari komodifikasi terlihat dalam peningkatan aktivitas usaha masyarakat. UMKM desa memperoleh keuntungan melalui penjualan kuliner khas, penyediaan *homestay*, kerajinan tangan, hingga jasa pemandu wisata. Kehadiran wisatawan pada saat tradisi berlangsung menciptakan lonjakan pendapatan, meskipun manfaat ekonomi masih bersifat musiman dan belum merata

sepanjang tahun. Perekonomian lokal memperoleh stimulus dari momentum tradisi, tetapi tantangan keberlanjutan tetap muncul ketika kunjungan wisata menurun pada hari biasa.

Dimensi sosial dari komodifikasi tercermin dalam bagaimana relasi sosial masyarakat dikonstruksi ulang untuk kebutuhan pariwisata. Gotong royong warga dalam menyiapkan prosesi, keramahan dalam menerima tamu, serta keterlibatan pemuda dan perempuan diperlakukan sebagai bagian dari nilai jual wisata. Identitas sosial masyarakat menjadi bagian dari paket pengalaman yang ditawarkan kepada pengunjung. Dampak positifnya terlihat dari meningkatnya partisipasi warga, solidaritas yang lebih kuat, dan rasa bangga terhadap identitas lokal. Risiko yang muncul adalah kecenderungan masyarakat menampilkan sisi yang sesuai ekspektasi wisatawan sehingga kehidupan sosial yang kompleks dapat tereduksi menjadi citra yang seragam.

Dimensi budaya menghadirkan dualisme nilai. Kebanggaan masyarakat meningkat karena tradisi mereka diakui publik, dilestarikan, dan dipromosikan secara luas. Kekhawatiran tetap ada mengenai kemungkinan pergeseran makna tradisi yang dapat berubah menjadi tontonan semata. Masyarakat Kandri menyikapi hal ini dengan memisahkan ritual inti yang bersifat sakral dari prosesi publik yang dikemas untuk wisatawan. Strategi tersebut menjadi bentuk adaptasi agar nilai spiritual tidak hilang, tetapi tetap dapat hidup berdampingan dengan kebutuhan pariwisata.

Peran Pemerintah Kota Semarang menjadi faktor penting dalam memperbesar skala Tradisi Sesaji Rewanda. Dukungan berupa promosi resmi, penganggaran kegiatan, serta integrasi tradisi ke dalam agenda pariwisata kota menjadikan acara ini lebih besar dan lebih semarak. Tradisi yang dulunya sederhana kini dikemas dalam format festival yang bersifat menghibur (*entertain*), lengkap dengan kirab budaya, pertunjukan seni, serta liputan media. Kehadiran pemerintah memperluas jangkauan audiens sekaligus meningkatkan citra Kota Semarang sebagai destinasi budaya meskipun bentuk hiburan yang lebih dominan berpotensi menggeser dimensi sakral yang melekat pada tradisi.

Komodifikasi Sesaji Rewanda ditopang oleh kolaborasi multipihak. Pokdarwis mengelola paket wisata dan atraksi, pemerintah daerah memperbesar ruang promosi, dan menyediakan dukungan infrastruktur, akademisi serta media memperkuat eksposur, sementara masyarakat tetap memegang kendali atas pelaksanaan inti tradisi. Kolaborasi ini memastikan bahwa komodifikasi tidak semata-mata menghasilkan keuntungan ekonomi, melainkan juga menjaga kesinambungan sosial-budaya.

Keseluruhan proses menunjukkan bahwa komodifikasi Sesaji Rewanda menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Tradisi menjadi sumber ekonomi, sarana penguatan identitas, dan media pelestarian budaya, tetapi juga rawan

kehilangan makna jika terlalu diarahkan pada komersialisasi. Keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, serta pengaruh pemerintah menjadi kunci utama agar tradisi tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata, melainkan tetap dipertahankan sebagai warisan hidup yang relevan, bermakna, dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Wisata Kandri.

KEPUSTAKAAN

- Akbar, S. (2019). Wisuda Lengger Giyanti sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Wonosobo. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.24198/tornare.v1i1.25364>
- Bian, M., Murdana, I. M., & Kurniansah, R. (2022). Strategi pengembangan pantai pink sebagai atraksi pariwisata di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.47492/jrt.v1i3.1371>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4 ed.). SAGE.
- Goodwin, H. J., & Santilli, R. (2009). *Community-Based Tourism: A success?* https://www.researchgate.net/publication/265278848_Community-Based_Tourism_a_success_Community-Based_Tourism_a_success
- Hendro, E. P. (2021). Komodifikasi budaya dalam pengembangan wisata di Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), 71–87. <https://doi.org/10.14710/endogami.4.2.71-87>
- Indiwo, H. E., Sumastuti, E., & Amelia, D. R. (2022). Optimizing the role of digital marketing through digital road trip to acceleration tajuk tourism village pilot projects. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 424–430. <https://doi.org/10.35877/454RI.mattawang1185>
- Jaelani, A., & Hanim, T. F. (2021). Teknologi digital, keberlanjutan lingkungan, dan desa wisata di Indonesia. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i2.9613>
- Kartika, N., Dienaputra, R., Machdalena, S., & Nugraha, A. (2022). Cultural-Based Tourism in Cirebon: A study of commodification in cultural tourism. *Sosiohumaniora*, 24(3), 362–370. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i3.33432>
- Marx, K. (2024). *Capital: Critique of political economy, Volume 1*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/jj.12900786>
- Mokgachane, T., Basupi ,Biki, & and Lenao, M. (2021). Implications of cultural commodification on the authenticity of iKalanga music: A case of Domboshaba traditional music festival in Botswana. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 19(2), 153–165. <https://doi.org/10.1080/14766825.2019.1700989>
- Nurhadi, I., Sumarti, T., Dharmawan, A., & Damanhuri, D. (2022). The commodification of culture and ethical transition of tourism development: An insight from Osing Community. *Indonesia, Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 24–43.

- Rosardi, R. G. (2021). Potensi pariwisata berkelanjutan berbasis edutourism di Indonesia. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.55686/ristek.v6i1.105>
- Shepherd, R. (2002). Commodification, culture and tourism. *Tourist Studies*, 2(2), 183–201. <https://doi.org/10.1177/146879702761936653>
- The United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2015). *Sustainable development*. The United Nations World Tourism Organization (UNWTO). <https://www.unwto.org/sustainable-development>
- Weaver, D. (2006). [*sustainable tourism*](#). Elsevier Ltd. <https://www.routledge.com/Sustainable-Tourism/Weaver/p/book/9780750664387>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications*. SAGE Publications, Inc. <https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/case-study-research-and-applications/book250150>

Informan/Narasumber

- M (57 tahun). Tokoh Masyarakat Kandri (11-12 April 2025)
- W (45 tahun). Sekretaris Pokdarwis Pandanaran (12 April 2025)
- N (37 tahun). Masyarakat Desa Kandri dan Pelaku UMKM (12 April 2025)
- N (60 tahun). Masyarakat Desa Kandri dan Pelaku UMKM (12 April 2025)